

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan usaha mengkaji teori-teori, konsep, dan pemikiran yang digunakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam penelitian.

1. Buku Teks dan Fungsinya

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Standar Mutu Buku, Standar Proses dan Kaidah Pemerolehan Naskah, Serta Standar Proses Dan Kaidah Penerbitan Buku dan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2022 Tentang Penilaian Buku Pendidikan, buku teks didefinisikan sebagai buku yang disusun untuk pembelajaran berdasarkan standar nasional pendidikan dan kurikulum yang berlaku.

Menurut Pulungan (2020:32), Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran.

UNESCO (2005) mendefinisikan *textbook* sebagai, “*The core learning medium composed of text and/or images designed to bring about a specific set of educational outcomes; traditionally a printed and bound book including illustrations and instructions for facilitating sequences of learning activities*” (Media pembelajaran utama yang tersusun dari teks dan/atau gambar yang dirancang untuk membawa seperangkat capaian pendidikan (*outcome*) tertentu; biasanya berupa buku yang dicetak dan dijilid yang mengandung ilustrasi dan instruksi untuk memfasilitasi rangkaian kegiatan pembelajaran). Definisi menegaskan peran buku teks sebagai media yang pokok dan penting dalam pembelajaran. Buku teks menjadi media yang disusun dengan sistematis untuk membantu siswa menuju penguasaan capaian pembelajaran, karenanya buku teks perlu memiliki keterbacaan yang baik.

Masih menurut Pulungan (2020:32), fungsi buku teks adalah sebagai berikut.

“Buku–buku teks merupakan sarana penting dan ampuh bagi penyediaan dan pemenuhan pengalaman tak langsung dalam jumlah yang besar dan terorganisasi rapi. Buku teks mempunyai beberapa fungsi yaitu buku teks mencerminkan suatu sudut pandangan, menyediakan suatu sumber yang teratur rapi dan bertahap, menyajikan pokok masalah yang kaya dan serasi, menyediakan aneka metode dan sarana pengajaran, menyajikan fiksasi awal bagi tugas dan latihan, serta menyajikan sumber bahan evaluasi dan remedial. Keuntungan-keuntungan buku teks antara lain: a. Kesempatan mempelajarinya sesuai dengan kecepatan masing-masing b. Kesempatan untuk mengulangi atau meninjaunya kembali c. Kemungkinan mengadakan pemeriksaan atau pengecam terhadap ingatan. d. Kemudahan untuk membuat catatan-catatan bagi pemakaiannya selanjutnya e. Kesempatan khusus yang dapat ditampilkan oleh sarana-sarana visual dalam menunjang upaya belajar dari sebuah buku.”

Dari uraian di atas, buku teks disimpulkan sebagai media atau sumber belajar yang memuat seperangkat kegiatan belajar yang membantu guru dan siswa selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dalam penyusunannya perlu memperhatikan keterbacaannya agar siswa dapat memahami isi buku dan dapat mengikuti isi buku dalam rangka menguatkan pemahaman menuju penguasaan kompetensi/capaian pembelajaran.

2. Buku Teks yang Baik

Buku teks harus dapat memenuhi kriteria yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan Pusat Perbukuan (Mulyahati, 2014:1-4). Buku teks yang baik mampu menarik minat siswa untuk mempelajarinya sedangkan buku teks yang benar adalah buku yang tidak menimbulkan persepsi salah serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai kaidah-kaidah keilmuan. Badan Standar Nasional Pendidikan dan Pusat Perbukuan (BSNP, 2014), mensyaratkan bahwa setiap buku teks harus dapat memenuhi standar tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan, tuntutan kurikulum dan perkembangan iptek. Standar tersebut adalah syarat, karakteristik, dan kompetensi minimum yang wajib dimiliki oleh suatu buku teks. Standar tersebut mencakup empat aspek kelayakan buku teks, yaitu kelayakan isi/materi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikaan.

Butir-butir yang harus dipenuhi oleh suatu buku teks yang tergolong dalam kategori berkualitas tinggi ialah: a. Buku teks harus menarik minat anak-anak, yaitu para siswa yang mempergunakannya. b. Buku teks harus mampu memberi motivasi kepada para siswa yang memakainya. c. Buku teks harus memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa yang memanfaatkannya. d. Buku teks seyogyanya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya. e. Buku teks isinya harus berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan rencana, sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu. f. Buku teks harus dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya. g. Buku teks harus dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak sempat membingungkan para siswa yang memakainya. h. Buku teks harus mempunyai sudut pandangan atau *point of view* yang jelas dan tegas sehingga juga pada akhirnya menjadi sudut pandangan para pemakainya yang setia. i. Buku teks harus mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa. j. Buku teks harus dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pemakainya. (Pulungan:2020).

Dari sini dapat dipahami bahwa buku teks yang baik adalah buku teks yang disusun secara cermat dengan memperhatikan berbagai faktor yang melibatkan kualitas konten, penyajian, dan penggunaannya. Agar pesan dan gagasan dalam buku teks dapat tersampaikan dengan baik, buku teks harus

dapat dengan mudah untuk dibaca dan dimengerti oleh siswa sebagai pengguna. Keterbacaan perlu menjadi perhatian oleh para penyusun atau penulis buku. Penggunaan kata dan penyusunan kalimat tentu perlu memperhatikan usia atau tingkatan pengguna. Tingkat kerumitan dan kompleksitas kata, kalimat dan paragraf perlu untuk diperhatikan dan diperhitungkan dengan baik. Dengan keterbacaan yang baik akan meningkatkan pengalaman pengguna buku dengan lebih baik sehingga motivasi belajar akan meningkat dan berefek pada keberhasilan pembelajaran.

3. Keterbacaan Teks

Keterbacaan memiliki arti perihal dapat dibacanya teks secara cepat, mudah dipahami dan diingat. Keterbacaan merupakan tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran atau kemudahan wacana Harjasujana dalam Marfuah (2017:8). Sedangkan menurut menurut Marfuah (2017:8) keterbacaan teks disimpulkan sebagai ukuran sesuai tidaknya atau mudah sukarnya suatu bacaan atau wacana bagi pembaca yang mempengaruhi keberhasilan pembaca dalam memahami isi bacaan. Mengutip pernyataan Dubay (2006:4) "*Smart language is all about readability-what makes some texts easier to read than others.*" Keterbacaan bermakna bahwa bahasa yang cerdas berkaitan dengan keterbacaannya, dimana keterbacaan dimaknai sebagai kemudahan teks untuk dibaca dibandingkan dengan yang lain. Edgar Dale dan Jeanne Chall dalam Dubay (2006:5) menyatakan pandangannya tentang keterbacaan sebagai akumulasi

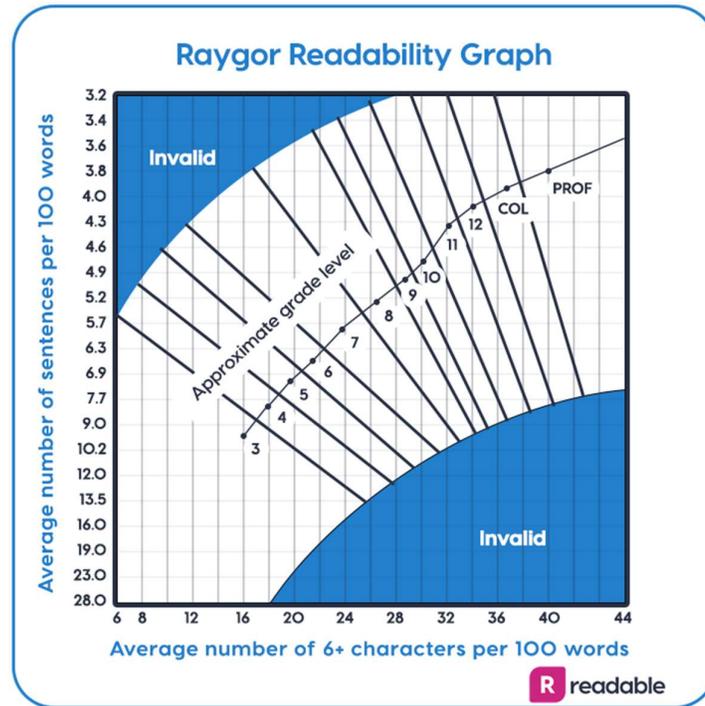
dari semua elemen-elemen dalam suatu tulisan yang mempengaruhi keberhasilan sekelompok pembaca dalam memahaminya. Masih menurut Dubay, keterbacaan (*readability*) kadang juga disalahartikan dengan keterbacaan (*legibility*) yang biasanya berkaitan dengan persepsi visual dari tampilan huruf dan tata letak.

Dengan begitu, dapat dipahami bahwa keterbacaan teks merupakan tingkat kualitas teks berdasarkan seberapa mudah teks untuk dibaca, dipahami dan dimengerti oleh pembacanya. Semakin tinggi keterbacaannya maka akan semakin memudahkan pembaca untuk memahami dan menangkap pesan atau ide gagasan yang disajikan dalam teks. Keterbacaan tentu berhubungan dengan keberhasilan membaca sebuah teks.

4. Pengukuran Keterbacaan

a. Formula Raygor

Formula keterbacaan Raygor dibuat pertama kali oleh Alton Raygor yang selanjutnya dikenal dengan formula Raygor. Formula ini menilai keterbacaan berdasarkan panjang kalimat dan jumlah kata sulit. Teori Raygor menyatakan bahwa semakin panjang suatu kalimat, akan lebih sulit dibaca oleh kemampuan membaca tertentu. Hal yang sama juga terjadi dengan panjang kata sebuah teks. Berikut ini adalah gambar grafik Raygor yang digunakan untuk melihat keterbacaan suatu teks.



Keterangan: *average number of sentences per 100 words* = rata-rata jumlah kalimat per 100 kata, *average number of 6+ character world per 100 word* = rata-rata jumlah kata sulit per 100 kata.

Gambar 2.1 Grafik Raygor

Dari grafik Raygor di atas angka 3.2, 3.4, 3.6 dan seterusnya menunjukkan rata-rata panjang kalimat. Angka 4, 8, 12, dan seterusnya menunjukkan rata-rata jumlah kata sulit. Angka-angka yang ada di bagian tengah grafik dan berada diantara garis-garis penyekat dari grafik tersebut menunjukkan perkiraan peringkat keterbacaan wacana yang diukur. Angka tiga menunjukkan wacana tersebut cocok untuk pembaca pada tingkat kelas tiga sekolah dasar. Angka empat menunjukkan wacana tersebut cocok untuk pembaca pada tingkat kelas empat. Begitu seterusnya hingga kelas profesional yang ditunjukkan dengan angka 14. Daerah di bawah level tiga dan di atas level profesional merupakan daerah invalid.

Petunjuk penggunaan Grafik Raygor (Hardjasujana dan Yeti, 1996:128-130) adalah sebagai berikut.

- 1) Langkah pertama, memilih penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah kata daripadanya. Kata adalah sekelompok lambang yang kiri dan kanannya berpembatas. Penggalan wacana yang representatif artinya memilih wacana sampel yang benar-benar mencerminkan teks bacaan, yaitu wacana tanpa gambar, grafik, tabel, rumus, maupun kekosongan halaman.
- 2) Langkah kedua, menghitung rata-rata jumlah kalimat dari seratus buah perkataan tersebut hingga persepuluhan yang terdekat.
- 3) Langkah ketiga, menghitung rata-rata jumlah kata sulit per seratus buah perkataan, yaitu kata-kata yang dibentuk oleh enam huruf atau lebih. Kriteria tingkat kesulitan sebuah kata di dasari oleh panjang pendeknya kata. Kata yang termasuk dalam kategori sulit adalah kata yang tersusun atas enam huruf atau lebih.
- 4) Langkah keempat, mencari titik temu hasil yang diperoleh dari langkah kedua dan ketiga tersebut ke dalam grafik Raygor.

Untuk mengukur tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia tingkat SMP dilakukan dapat menggunakan. Alasan pemilihan alat ukur ini karena alasan kepraktisannya. Formula ini dapat dioperasikan dengan mudah karena berbasis perhitungan teks dan hasilnya didistribusikan pada grafik. Dari grafik ini akan terlihat posisi tingkat keterbacaan teks tersebut.

Sampel yang dipakai juga tidak rumit karena hanya mengambil sampel teks sepanjang 100 kata. Selain itu grafik Raygor lebih efektif dalam penghitungan karena dapat dilakukan secara mudah dan hasilnya dapat dengan cepat diketahui. Mempertimbangkan hal ini, penelitian ini akan menggunakan formula Raygor untuk menganalisis tingkat keterbacaan teks dalam buku ajar Bahasa Indonesia kurikulum merdeka untuk kelas VIII SMP yang diterbitkan oleh Kemdikbudristek.

b. Tes Cloze (Tes Rumpang)

Tes cloze ini diilhami oleh suatu konsep dalam ilmu jiwa Gestal, yang dikenal dengan istilah 'closure' yang menjelaskan tentang kecenderungan manusia untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap secara mental menjadi satu kesatuan yang utuh; kecenderungan untuk mengisi atau melengkapi sesuatu yang sesungguhnya ada, namun tampak dalam keadaan yang tidak utuh; melihat bagian-bagian sebagai suatu keseluruhan. Istilah 'closure' mengandung makna sebagai persepsi (penglihatan dan pengertian) yang penuh atau komplit dari gambar atau keadaan yang sebenarnya tidak sempurna. Persepsi keadaan yang sempurna itu diperoleh dengan cara tidak menghiraukan bagian yang hilang atau bagian yang tidak sempurna itu; atau dengan cara mengisi sendiri bagian yang hilang atau kurang sempurna tadi berdasarkan pengalaman yang telah lampau. Berdasarkan konsep tersebut, Taylor (Sulistyorini, 2006) mengembangkannya menjadi sebuah alat ukur

keterbacaan teks (wacana) yang diberi nama 'cloze procedure', kemudian dinamai sebagai 'prosedur/teknik isian rumpang'.

Teknik isian rumpang merupakan metode penangkapan pesan dari sumbernya (penulis atau pembicara), mengubah pola bahasa dengan jalan melepaskan bagian bagiannya, dan menyampaikannya kepada si penerima (pembaca atau penyimak), sehingga mereka berupaya untuk menyempurnakan kembali pola-pola keseluruhan yang menghasilkan sejumlah unit kerumpangan yang dapat dipertimbangkan. Taylor (Sulistyorini, 2006) menggambarkan teknik isian rumpang sebagai metode yang dipergunakan untuk melatih daya tangkap pembaca/penyimak terhadap pesan atau maksud penulis/pembicara dengan jalan menyajikan wacana yang tidak utuh (merumpangkan bagian-bagiannya), para pembaca/penyimak harus mampu mengolahnya menjadi sebuah pola yang utuh seperti wujudnya semula. Dalam kaitannya dengan keterampilan membaca, Hittleman (Sulistyorini, 2006) menjelaskan teknik isian rumpang sebagai sebuah teknik penghilangan kata-kata secara sistematis dari sebuah wacana, dan pembaca diharapkan dapat mengisi kata-kata yang hilang tersebut dengan kata-kata yang sesuai. Hittleman memandang teknik isian rumpang ini sebagai alat untuk mengukur keterbacaan. Selanjutnya, Hittleman menjelaskan bahwa melalui prosedur isian rumpang, pembaca diminta untuk dapat memahami wacana yang tidak lengkap (karena bagian-bagian tertentu dari wacana tersebut telah dengan sengaja dilesapkan) dengan pemahaman yang sempurna. Bagianbagian

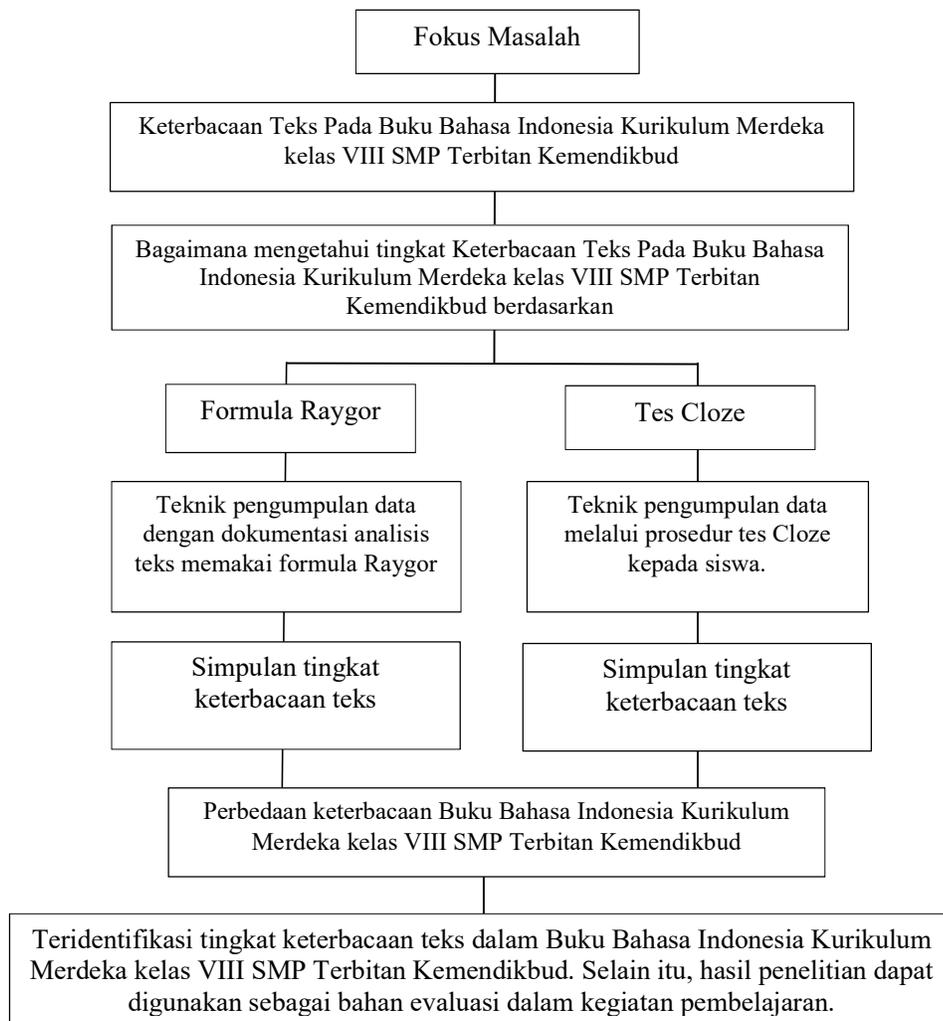
kata yang dihilangkan itu biasanya kata ke-n digantikan dengan tanda-tanda tertentu (garis lurus mendatar atau dengan tanda titik-titik). Penghilangan atau pelepasan bagian-bagian kata dalam prosedur/teknik uji rumpang mungkin juga tidak berdasarkan kata secara konsisten dan sistematis. Kadang-kadang pertimbangan lain turut menentukan kriteria pengosongan atau pelepasan kata-kata tertentu dalam wacana itu. Misalnya saja, kata kerja, kata benda, kata penghubung atau kata-kata tertentu yang dianggap penting, bisa juga merupakan kata yang dihilangkan atau dilesapkan. Tugas pembaca adalah mengisi bagian-bagian yang dilesapkan itu dengan kata yang dianggap tepat dan sesuai dengan tuntutan maksud wacana.

Prosedur isian rumpang atau tes cloze mempunyai dua fungsi utama, yaitu: (1) sebagai alat untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana (teks). Suatu wacana dapat ditentukan tingkat kesukaran serta dapat diketahui kelayakan pemakaiannya oleh siswa tertentu setelah melalui pengujian dengan prosedur isian ini. (2) prosedur isian rumpang juga berfungsi sebagai alat pengajaran membaca. Dalam fungsinya sebagai alat ajar, penggunaan teknik isian rumpang dapat dipergunakan untuk melatih kemampuan dan keterampilan membaca siswa. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa fungsi utama dari prosedur isian rumpang adalah sebagai alat ukur dan sebagai alat ajar

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam sebuah penelitian disusun untuk memberikan gambaran alur berpikir dan penalarannya. Hal ini akan membantu mengkomunikasikan bagaimana penelitian ini akan dijalankan. Kerangka berpikir yang dibangun dalam penelitian ini akan disajikan dalam urutan dalam skema berikut ini.

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir



C. Kebaruan Penelitian (*State Of The Art*)

Penelitian tentang buku teks bahasa Indonesia pernah dilakukan oleh Fadilla (2023) yang meneliti tentang penggunaan kalimat pada buku bahasa Indonesia kelas VIII SMP dengan menggunakan grafik Fry dan Raygor. Grafik Fry juga diterapkan pada penelitian Rahma (2016) dan Kurnia (2015) yang melakukan penelitian keterbacaan teks buku siswa SD dan Hendrawanto (2023) melakukan penelitian tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka untuk Kelas X SMA/SMK. Penelitian penelitian ini rata-rata menggunakan instrument formula baku dalam menganalisis tingkat keterbacaan teks dalam buku yang diteliti. Formula yang dipakai pada umumnya adalah formula yang bersifat perhitungan secara teoritis yang kemudian didistribusikan dalam grafik untuk memperoleh kategori tingkat keterbacaan. Perhitungan seperti ini akan lebih optimal apabila dikonfirmasi dengan teknik yang dapat mewakili konteks objek penelitian, misalnya dengan prosedur tes Cloze.

Penelitian keterbacaan dengan memanfaatkan prosedur tes cloze yang melibatkan siswa dalam proses pengukuran pernah dilakukan beberapa peneliti, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Marfuah (2017) yang meneliti keterbacaan buku teks SKI MAN Yogyakarta 1 kelas X. Penelitian ini memanfaatkan tes Cloze untuk memperoleh gambaran keterbacaan teks berdasarkan kemampuan siswa melengkapi teks yang dirumpangkan.

Penelitian ini pada dasarnya juga memanfaatkan pendekatan yang dilakukan beberapa penelitian yang disebutkan pada uraian di atas. Pemanfaatan

formula penghitungan keterbacaan teks dan aplikasi prosedur tes Cloze digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan buku teks yang diteliti. Dari dua formula yang dipakai yaitu formula Fry dan Raygor, formula Raygor dipilih dalam penelitian ini memperhatikan kelebihan dan kekurangannya. Sedangkan prosedur tes Cloze dipakai untuk menjadi pembanding untuk mengkonfirmasi hasil dari formula Raygor. Tes ini mewakili gambaran keterbacaan dari hasil kinerja siswa. Sehingga, dengan memanfaatkan tes ini akan diperoleh data yang berasal dari kondisi kontekstual untuk melengkapi data yang bersifat teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan memberi gambaran yang lebih baik tentang keterbacaan teks dari buku yang diteliti. Kesimpulan yang diambil akan memberikan gambaran tingkat keterbacaan buku secara teoritis maupun kontekstual. Hasil secara teoritis diperoleh dari data analisis menggunakan formula Raygor sedangkan secara kontekstual diperoleh dari hasil tes Cloze. Hasilnya analisis dengan dua pendekatan ini tentu akan menjadi bahan kajian dalam meningkatkan pembelajaran ke depan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pertimbangan bagi guru untuk melakukan langkah antisipatif dengan menyiapkan alternatif-alternatif pilihan teks untuk pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan begitu, pembelajaran dapat berkembang dan berhasil sesuai dengan harapan.